

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “ yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Fadlillah, (2014:19) mengemukakan bahwa “ anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Hurlock (1999) dalam Aziz, Syarifudin (2017:2), mengemukakan bahwa “ kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal adalah prasekolah yang tercakup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Bachruddin Musthafa (2002:35) dalam Susanto Ahmad (2018:1) mengemukakan bahwa “anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.

##### **2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Permendikbud No.1 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2014 mengemukakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga umur enam tahun”. Menurut Susanto Ahmad (2018:16) “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar siap dalam melakukan pendidikan dijenjang selanjutnya”.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, kecerdasan/kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan komunikasi yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2013 dalam Madyawati, Lilis 2015:2).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak sejak lahir hingga umur 6 tahun dengan upaya pembinaan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal”.

### **3. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 146 tahun 2014 menyatakan bahwa “ Pendekatan pembelajaran yang tepat pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai karakteritik, minat, dan potensinya”.

Sujiono,(2013:84) menyebutkan pendekatan pembelajaran anak pada usia dini dilakukan dengan:

“(a) berorientasi pada kebutuhan anak, (b) berorientasi pada perkembangan anak, (c) anak usia dini belajar melalui bermain, (d) pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (e) pembelajaran terpadu, (f) pengembangan keterampilan hidup”.

Rahmawati dan Kurniati, (2014:41) mengemukakan bahwa pendekatan pada pembelajaran anak usia TK dapat dilakukan melalui program:

“(a) kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*), (b) pembelajaran dalam kegiatan bermain, (c) mengaktifkan siswa, (d) memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan, (e) pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret”.

Dari beberapa pendaot tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang baik akan berpengaruh dengan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan bermain dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

#### **4. Pengertian Bahasa**

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yaitu bahasa. Sejak itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media.

Menurut Puji Santoso,dkk (2019:1.2), secara universal pengertian bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal nyata atau tidak, yang berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa.

Di samping itu bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda. Baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

Menurut KBBI V mengemukakan bahwa “ bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Badudu (1989) dalam Dheini Nurbiana (2014:1.5) menyatakan bahwa “bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”. Menurut Bromley (1002) dalam Dheini Nurbiana (2014:1.5) “ mengidentifikasi bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer

berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal”.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi baik yang digunakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

## **5. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Ditinjau dari perkembangan, AUD merupakan masa pertumbuhan yang paling penting karena menentukan masa perkembangan selanjutnya. Disebutkan Rahman (2002) bahwa masa AUD menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan bahwa karena perkembangan otaknya tersebut usia 0-8 tahun disebut sebagai usia emas (golden age). Oleh karena itu, pendidikan AUD dirasa penting karena menentukan keberhasilan.

Dworetzky dalam Eny Zubaidah, Draft buku menguraikan dalam bukunya bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui perkembangan bahasa melalui beberapa tahapan secara umum. Untuk anak normal, tahapan tersebut di bagi dalam dua periode, yakni (i) Pralinguistik dan (ii) linguistik. Kedua tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **a. Periode pralinguistik**

Periode linguistik adalah masa dimana anak berada pada masa belum mengenal bahasa atau mampu berbahasa. Bayi yang baru saja lahir tidak memiliki bahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap.

Beberapa peneliti percaya bahwa awal penguasaan bahasa muncul pada usia 72 jam setelah kelahiran. Bukti tentang hal itu berasal dari “ dialog” dalam bentuk vocal oleh ibu dan bayinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosental (1982) dalam Eny Zubaidah, Draft buku.

## b. Periode linguistik

Pada periode inilah anak mulai kata yang pertama kalinya sebagai titik akhir masa bayi. Kata pertama umumnya terjadi pada usia 10 sampai 17 bulan. Kata-kata pertama yang diucapkan berhubungan dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar. Misalnya mama, papa, baba, dan kemudia mempelajari kata abstrak ( Benedict,1979 dalam Dworetzky, 1990).

Jalongo (1992:8-9) mengelompokkan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua dan seterusnya. Tahapan perkembangan linguistik antara lain.

### 1) Tahap kedua ucapan satu kata

Pada awal tahun anak biasanya menggunakan holofrase ( satu kata) untuk menyatukan pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan maupun perasaannya. Pada usia 12 bulan anak anak menemukan kosakata yang terdiri dari 3 sampai 6 kata. Dan pada usia 12-18 bulan anak akan menggunakan kata benda yang luas, intonasi yang kompleks dan menggunakan kosakata yang terdiri dari 3-50 kata. Pada usia ini anak tidak menunjukkan frustasi ketika tidak memahami.

### 2) Tahap ketiga membuat kata-kata dalam frase

Pada tahap ini anak berusia 2- 3 tahun. Pada usia 2 tahun kosakata yang digunakan terdiri dari 3- 50 kata. Dan langkah yang baik dalam penerimaan bahasa dalam usia 2 tahun ini anak menggunakan bahasa telegraphic yang terdiri dari 2sampai 3 kata.

Pada usia 3 tahun peningkatan pasti dalam upaya berkomunikasi dan anak mulai menggunakan percakapan. Kadang mempertimbangkan periode lebih cepat dalam perkembangan bahasa. Setiap hari mengalami peningkatan dalam kosakata yakni 200 sampai 300 kata. Pada usia ini anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis.

### 3) Tahap keempat menggunakan kalimat secara lengkap

Tahap ini biasanya terjadi pada usia 4-6 tahun. Pada usia sekitar 4 tahun anak mulai menerapkan pengucapan dan tata bahasa. Kosakata yang dimiliki 1400 -1600 kata. Pada usia ini anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi, perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering.

Usia sekitar 5-6 tahun perkembangan bahasanya sudah kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang diucap benar, menggunakan awalan kata kerja sekarang, kemarin, dan yang akan datang, rata-rata panjang kalimat setengah perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata.

### 4) Tahap kelima menggunakan bahasa secara simbolik (membaca dan menulis)

Tahap ini terjadi pada usia sekitar 6- 8 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan bahasa yang lebih kompleks, lebih banyak abjektifnya, menggunakan kalimat pengandaian, jumlah rata-rata perkalimat 7 atau 6 kata. Kosakata yang dimiliki untuk berbahasa lisan 3000 kata. Anak juga menggunakan klausa ajektif dengan menggunakan kata “yang” dan lebih banyak menggunakan kata kerja yang dibendakan.

Menurut Jamaris (2006) dalam Susanto Ahmad (2011:78), karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar
- 2) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan oranglain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris dalam Susanto Ahmad (2011:78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.

- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan ( kasar- halus)
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan oranglain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan oranglain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Harus kita sadari bahwa bahasa merupakan landasan seorang anak dapat mempelajari hal-hal lain sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain. Dia perlu menggunakan bahasa untuk memahami dengan baik. Anak dapat mengembangkan kemampuannya melalui pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan bahasanya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bahasa akan terus berkembang dengan seiring bertambahnya usia. Anak akan banyak belajar bahasa dengan lingkungannya. Lingkungan anak meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat. Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Hal itu dapat diartikan bahwa pembentukan kepribadian yang baik akan dihasilkan dari pergaulan sekitar dan juga akan memberikan ciri khusus dalam perilaku dalam berbahasa.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Anak**

Saat bayi dilahirkan, dia tidak tahu apa-apa tentang diri dan lingkungannya. namun bayi mempunyai potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Anak akan bisa berbahasa Indonesia karena lingkungan kita menggunakan bahasa Indonesia, jika lingkungannya berbahasa jawa maka anak akan bisa berbahasa jawa. Begitu juga dengan bahasa-bahasa lainnya. Anak minum akan menggunakan gelas, juga karena lingkungannya melakukan hal yang sama.

Penampilan berbahasa anak yang satu dengan lainnya tidak selalu sama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya faktor tersebut adalah : (1) pengaruh pemerolehan bahasa pertama dan (2) pengaruh pemerolehan bahasa kedua. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh pemerolehan bahasa pertama (B1)

Pemerolehan B1, dijelaskan Comsky dalam Eny Zubaidah, draft buku) bahwa semua manusia mempunyai kemampuan bawaan untuk berbahasa (*Language Acquisition Device/LAD*). Dengan kemampuan bawannya itu anak dapat menguasai kaidah-kaidah dan struktur kebahasaan melalui berbagai interaksi langsung dalam kurun waktu tertentu dan sesuai perkembangan kognitifnya. Anak menguasai bahasa dimulai dengan dari tingkat yang paling sederhana dan dasar sampai pada sistem dan struktur kebahasaan yang paling rumit.

b. Pengaruh pemerolehan bahasa kedua (B2)

Pemerolehan B2 menurut Dulay, Marina, dan Krashen (dalam Eny Zubaidah, draft buku) ditentukan oleh adanya faktor : (1) lingkungan bahasa, dan faktor diri/internal. Kedua hal tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

1) Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat pelajar bahasa/anak dalam belajar B2 yakni bahasa yang digunakan daalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat tempat pelajar bahasa/anak sedang mempelajari B2.

a) Lingkungan makro

Dalam lingkungan makro ini, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecepatan dan kualitasn pemerolehan B2. Keempat faktor tersebut adalah

- (1) Kealamian bahasa yang didengar
- (2) Peranan pelajar bahasa/anak dalam berkomunikasi
- (3) Tersedianya acuan konkret untuk memperjelas makna
- (4) Orang yang menjadi model B2



b) Lingkungan mikro

Dalam lingkungan mikro terdapat kemenonjolan struktur bahasa yang didengarnya (distingtif).

2) Faktor diri/ internal

Faktor diri/internal adalah faktor seseorang yang dapat mempengaruhi anak dalam berbahasa. Faktor tersebut adalah: (1) kepribadian, (2) umur, dan (3) motivasi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak akan memperoleh bahasa dengan baik dipengaruhi oleh faktor lingkungan bahasa dan faktor diri/internal. Faktor tersebut adalah pengaruh dalam pemerolehan B1 dan pengaruh pada pemerolehan B2. Dalam pemerolehan B2 anak akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (makro dan mikro), dan faktor diri/internal.

## 7. Keterampilan Membaca

### a. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan

Dheini, dkk., (2014:7.3) “mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan keterampilan dan kegiatan yang kompleks.

Menurut Anderson., dkk dalam Dheini (2012:5.5) “ membaca adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan”. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenal huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Susanto dalam Nasri'in (2015:4) berpendapat bahwa “membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah”. Slamet Suryanto dalam Masyithoh (2016:799) mengemukakan bahwa “membaca permulaan adalah mulai dari tulisan yang anak lihat di sekitar lingkungannya, lalu anak mulai mengidentifikasi berbagai jenis huruf”. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan

membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal lambang huruf maupun tulisan yang menitikberatkan pada kemampuan membaca anak.

#### **b. Fungsi Membaca Permulaan**

Dalam pengajaran membaca permulaan menurut Sujiono dalam Nasri'in (2015:5) memiliki fungsi yang memuat hal-hal yang harus dimiliki anak, yaitu:

“(1) mengenalkan anak pada huruf abjad sebagai tanda suara atau bunyi, (2) melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara, (3) pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dipraktikkan dalam waktu singkat ketika belajar membaca selanjutnya”.

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Membaca Permulaan**

Shofi dalam Nasri'in (2015:5) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca permulaan antara lain sebagai berikut :

“(1) kematangan mental, (2) kematangan visual, (3) kemampuan mendengarkannya, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan mendengarkannya, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, (8) motivasi, (9) minat”.

#### **d. Metode Pengembangan Membaca Permulaan di PAUD**

Abdurrahman dalam Nasri'in (2015:6) mengemukakan metode pengajaran membaca anak pada umumnya antara lain:

“(1) metode membaca dasar, (2) metode fonik, (3) metode linguistik, (4) metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), (5) metode alfabetik, (6) metode pengalaman bahasa”.

### **8. Pengertian Media Perpustakaan Huruf**

#### **a. Pengertian Media**

Media berasal dari bahasa latin medium yang arti secara umum adalah alat komunikasi atau antara yaitu apa saja yang membawa informasi antara

sumber dan penerima. Menurut Dhieni, dkk., (2012: 10.3) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan untuk merangsang pikiran, perhatian anak didik.

Menurut Gagne (1970) dalam Dheini, dkk., (2012: 10.3) “ media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak untuk belajar”. Sedangkan Briggs (1970) mengemukakan bahwa “ media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar”. Agak berbeda dengan pendapat NEA (National Education Association) dalam Dheini, dkk., (2012: 10.3) menyatakan bahwa “ media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaika pesan/informasi supaya informasi yang disampaikan dapat disampaikan dengan tepat.

#### **b. Pengertian Media Perpustakaan Huruf**

Media perpustakaan huruf adalah media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang terbuat dari bahan bekas. Media perpustakaan huruf merupakan media yang berbasis alam yang dibuat dengan model semenarik mungkin. Media perpustakaan huruf ini memiliki warna yang menarik dan terdiri dari huruf-huruf abjad yang dibuat dengan model design alam. Dalam pengajaran melalui media perpustakaan huruf yaitu produksi penggunaan materi yang menyerapnya melalui pandangan.

Menurut Fadlillah(2017:84) mengemukakan bahwa “kontak bentuk merupakan alat permainan edukatif yang terdiri dari kotak/boks berukuran besar, kemudian masing-masing sisi diberi lubang sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Berdasarkan pendapat Fadlillah, saya memodifikasi alat permainan edukatif tersebut. Semula alat permainan edukatif kontak bentuk yang berfungsi untuk menstimulus perkembangan motorik anak,

sedangkan saya membuat media perpustakaan huruf yang saya buat mempunyai fungsi untuk menstimulus perkembangan bahasa anak.

**c. Fungsi Media Perpustakaan Huruf**

Fungsi dari media perpustakaan huruf sendiri yaitu: (1) mempermudah peserta didik dan pendidik menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi, (2) mendorong peserta didik untuk mengetahui lebih banyak, (3) meningkatkan peserta didik dalam berbahasa, (4) mestimulus perkembangan bahasa anak usia dini.

Karakteristik media perpustakaan huruf ketika proses belajar mengajar peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator, selebihnya anak didik yang lebih aktif dan mandiri. Pembahasan media perpustakaan huruf yang akan disajikan dalam pembelajaran kepada peserta didik Kelompok A RA As Syafi'iyah dalam upaya peningkatan ketrampilan berbicara diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Media Perpustakaan Huruf**

Kelebihan dari media perpustakaan huruf antara lain:

- 1) dapat meningkatkan ketrampilan berbicara anak,
- 2) dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami huruf,
- 3) akan lebih menarik dan bervariasi dalam proses pembelajaran,
- 4) harga relatif murah,
- 5) lebih awet,
- 6) aman digunakan untuk anak usia dini,
- 7) dapat digunakan pembelajaran di luar kelas maupun dalam kelas.

Kelemahan dari media perpustakaan huruf:

- (1) daun huruf apabila hilang satu media tersebut tidak bisa digunakan,
- 2) hanya dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan bahasa saja,
- 3) media ini lumayan berat jika diangkat oleh siswa, seharusnya dibantu guru untuk membawanya.

**e. Langkah-langkah Penggunaan Media Perpustakaan Huruf**

Adapun langkah-langkah penggunaan media perpustakaan huruf adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas dibentuk dengan format "U", karena dengan format "U" anak dapat melihat media perpustakaan huruf yang disediakan guru

- 2) Memperlihatkan alat peraga pembelajaran berupa perpustakaan huruf
- 3) Menjelaskan cara penggunaan sekaligus memperagakan
- 4) Setelah paham, anak secara bergantian memperagakan
- 5) Setelah memperagakan dengan benar anak diminta mengucapkan huruf yang tertera pada media perpustakaan huruf
- 6) Guru memberikan pujian kepada anak yang mampu membaca dengan bantuan media perpustakaan huruf
- 7) Guru memberikan motivasi kepada anak yang masih belum mampu membaca dengan media perpustakaan huruf.

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholifah, yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kotak Baba Pada Kelompok B Di TK Al-Hikmah Rungkut Surabaya” menyimpulkan bahwa media kotak baba sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca di TK Al-Hikmah, yang semula pada siklus I sebesar 55% pada siklus II meningkat menjadi 85%. Proses awal pembelajaran di TK Al-Hikmah pada pembelajaran membaca permulaan yang khususnya mengenai pengenalan huruf, menirukan urutan kata, menirukan urutan kalimat, dan memahami arti kata yang dibacanya dilakukan dengan menggunakan media yang kurang tepat. Selama ini media yang digunakan guru masih menggunakan cara lama (mengeja) dan selain itu metode proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kelemahan dari proses pembelajaran tersebut khususnya pada materi pengembangan kemampuan membaca permulaan, dapat diidentifikasi dari sebagian besar kelompok B TK Al-Hikmah Surabaya mengalami kesulitan dalam menirukan huruf menjadi kata, menirukan kata menjadi kalimat sederhana, dan memahami arti kata yang dibacanya. Dengan adanya permasalahan di atas, mendorong guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah dengan menggunakan kotak baba. Media kotak baba merupakan salah satu media yang terbuat dari kotak kayu, yang

berisikan macam-macam huruf yang mampu memberikan kesempatan pada anak untuk memuaskan rasa keingintahuan, membayangkan, dan menterjemahkan pengalaman bermain tersebut menjadi sebuah yang bermakna. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini secara umum anak aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, tetapi ada beberapa anak yang tingkat keberhasilannya kurang.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vika Dyah, dkk., yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok A Dengan Menggunakan Kartu Kata Bergambar” dapat disimpulkan yang semula di siklus I (1) 40%, siklus I (2) 44% dan pada siklus II (1) 60%, siklus II (2) menjadi 80%. Permasalahan terlebih dahulu peneliti melakukan observasi secara langsung. Hasil pengamatan menunjukkan adanya cara guru dalam mengajar terkesan monoton sehingga anak cepat menjadi bosan. Guru terkadang kurang memaksimalkan pemakaian media pembelajaran. Sikap guru di TK seperti mengajar anak SD dengan suasana keseriusan dan kesannya sangat membebani anak. Dengan menggunakan media kartu kata bergambar memberikan motivasi berupa bintang, anak akan lebih bersemangat saat belajar membaca. Selain itu, anak lebih kondusif saat menunggu giliran dan sudah lebih percaya diri saat maju dan melafalkan kata atau membaca dengan suara keras dan tidak malu. Anak yang sebelumnya mengganggu temannya pada saat pembelajaran sekarang mau memperhatikan dan antusias dalam pembelajaran. Dan pada saat membaca menggunakan kartu kata dibuat menantang dengan menutup gambar, sambil bermain dan membuat anak-anak lebih penasaran, sehingga anak-anak lebih fokus dalam membacanya. Dan guru selalu memberi motivasi serta dukungan agar anak tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain adanya media tersebut sikap guru dalam pembelajaran berlangsung juga berpengaruh pada peningkatan kecerdasan anak. dapat disimpulkan yang semula anak takut untuk maju dan malu dalam melafalkan kata pada saat proses pembelajaran kini anak sudah mulai meningkatkan dengan baik.

Perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian di atas adalah media yang digunakan, yaitu menggunakan media yang terbuat dari kertas yang disebut kartu kata bergambar. Perbedaan lain pada penelitian ini yaitu jika pada penelitian di atas menggunakan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan pembelajarannya berpusat pada guru. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan media perpustakaan huruf sama-sama berpusat pada guru yang membedakannya dalam kelanjutannya. Pada perpustakaan huruf anak diminta untuk melafalkan huruf dengan sendirinya tanpa ada tantangan dari guru untuk menutup medianya. Sedangkan pada kartu kata bergambar dilakukan dengan adanya tantangan dalam menutup medianya, dan dilakukan sambil bermain.

